

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek atau Subjek Penelitian

1. Objek penelitian

Menurut Arikunto dan Indrijawati (2013), variabel merupakan objek dari penelitian atau sesuatu yang menjadi titik perhatian suatu penelitian, sedangkan tempat dimana variabel tersebut melekat merupakan subjek penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah intensi untuk melakukan tindakan *whistleblowing* oleh Pegawai Negeri Sipil yang bekerja pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia dan Pemerintah kota serta kabupaten se-Daerah Istimewa Yogyakarta serta faktor-faktor yang memengaruhi intensi *whistleblowing* tersebut. Penelitian dilakukan terhadap para responden yang ada di Kota dan Kabupaten se-Daerah Istimewa Yogyakarta, meliputi auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan pegawai pemerintah yang diwakili oleh pegawai Badan Keuangan dan Aset Daerah (BKAD) Kota serta Kabupaten se-Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Subjek Penelitian

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini yaitu Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Pegawai Negeri Sipil di

lingkungan Pemerintah Kota serta Kabupaten se-Daerah Istimewa Yogyakarta.

b. Sampel

Sampel dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Auditor BPK-RI perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- 2) Badan Keuangan dan Aset Daerah (BKAD) Kabupaten Sleman, Bantul, Kulon Progo, Gunungkidul dan Kota Yogyakarta yang diwakili oleh bidang Akuntansi, Pelaporan, dan Anggaran.

B. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data primer. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dengan menyebarkan kuesioner kepada auditor BPK dan pegawai pemerintah daerah kabupaten dan kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan dua teknik yaitu *cluster sampling* dan *convenience sampling*. Menurut Prof. Dr. Sugiyono (2007), *cluster sampling* digunakan untuk menentukan sampel apabila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, misalnya penduduk dari suatu negara, provinsi atau kabupaten. *Convenience sampling* menurut Sekaran (2013) adalah metode yang digunakan dalam pengambilan sampel dengan

mempertimbangkan kemudahan akses pengumpulan informasi serta faktor kedekatan dengan peneliti. Untuk menentukan sumber data dalam penelitian ini, pengambilan sample berdasarkan pada daerah populasi yang telah ditetapkan.

Tabel 3.1
Cluster Sampling

<i>Cluster</i>	Jumlah sampel
BPK RI perwakilan DIY	20
BKAD Kab. Sleman	20
BKAD Kab. Gunungkidul	20
BKAD Kab. Bantul	20
BKAD Kab. Kulon Progo	20
BKAD Kota Yogyakarta	20
Total	120

Pengambilan jumlah sampel dalam penelitian ini berdasarkan pada aturan umum (*rule of thumb*). Berikut beberapa panduan untuk menentukan ukuran sampel dalam penelitian:

1. Ukuran sampel lebih dari 30 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk kebanyakan penelitian.
2. Jika sampel dipecah ke dalam *subsample* (pria/wanita, junior/senior dan sebagainya), ukuran sampel minimum untuk tiap kategori adalah tepat.
3. Dalam penelitian *multivariate* (termasuk analisis regresi bergansa), ukuran sampel sebaiknya 10x lebih besar dari jumlah variabel dalam penelitian.
4. Untuk penelitian eksperimental sederhana dengan kontrol eksperimen yang ketat, penelitian yang sukses adalah mungkin dengan ukuran sampel kecil antara 10 sampai dengan 20.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengambilan data yang digunakan adalah *survey method*. Dalam survei, data dikumpulkan dari para responden dengan menggunakan kuesioner. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada para responden dan kuesioner yang telah dibagikan tersebut akan diambil maupun di tunggu sesuai dengan kesepakatan dengan pihak responden.

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

- a. Variabel Dependen: Intensi untuk melakukan tindakan *whistleblowing*

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel-variabel lain. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Intensi untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. *Whistleblowing* adalah suatu tindakan pengungkapan kepada pihak internal (manajemen yang lebih tinggi) atau kepada pihak eksternal yang berwenang dan/atau kepada publik tentang adanya suatu yang dipercaya sebagai perilaku yang tidak etis atau tidak bermoral serta melanggar hukum yang dapat merugikan organisasi maupun pemangku kepentingan. Pihak yang melakukan pelaporan atas perbuatan tidak etis tersebut dinamakan dengan *whistleblower*. *Whistleblower* adalah seseorang (pihak internal dalam suatu organisasi) yang memberitahukan adanya dugaan kecurangan, penyalahgunaan wewenang, atau ketidakpatuhan secara hukum maupun kode etik dalam sebuah organisasi kepada publik atau pihak-pihak terkait yang berkuasa.

Pengukuran variabel intensi untuk melakukan tindakan *whistleblowing* menggunakan scenario *whistleblowing* yang digunakan oleh Rohmaida (2016). *Scenario* tersebut terdiri dari dua macam kasus *whistleblowing*. Kasus pertama berkenaan dengan penyalahgunaan aset dan kasus kedua berkaitan dengan korupsi. Responden diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kuesioner tersebut dalam skala likert 1-5.

b. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang memberikan pengaruh terhadap variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tingkat keseriusan kecurangan, *self efficacy* dan dukungan organisasi.

1) Tingkat Keseriusan Kecurangan

Miceli dan Near (1985) menyatakan bahwa dugaan kecurangan akan lebih mungkin untuk diungkapkan oleh anggota organisasi apabila kecurangan tersebut serius. Kecurangan yang lebih serius akan menimbulkan dampak yang lebih besar bagi organisasi jika dibandingkan dengan kecurangan yang kurang serius (Winardi, 2013). Akan tetapi, setiap anggota organisasi bisa jadi memiliki persepsi yang berbeda mengenai tingkat keseriusan yang mereka ketahui. Selain berdasarkan besarnya nilai kecurangan, jenis kecurangan yang terjadi juga dapat mengakibatkan perbedaan persepsi tersebut.

Pengukuran variabel ini menggunakan *scenario whistleblowing* yang digunakan oleh Rohmaida (2013). *Scenario* tersebut terdiri dari

dua macam kasus whistleblowing. Kasus pertama berkenaan dengan penyalahgunaan aset dan kasus kedua berkaitan dengan korupsi. Responden diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kuesioner tersebut dalam skala likert 1-5.

2) *Self Efficacy*

Self efficacy merupakan suatu persepsi, keyakinan diri, kepercayaan akan diri seseorang terhadap kemampuan untuk mengatasi berbagai situasi yang terjadi di sekitarnya yang nantinya akan berpengaruh pula terhadap langkah yang mereka ambil untuk mengatasi berbagai situasi tersebut. Lahey (2004) menyatakan *self efficacy* sebagai persepsi bahwa seseorang dalam mencapai tujuannya mampu untuk melakukan sesuatu yang penting dan bermanfaat.

Dalam variabel ini peneliti menggunakan kuesioner yang sudah pernah digunakan sebelumnya oleh Hidayati (2014) yang meneliti mengenai pengaruh komitmen profesi dan *self efficacy* terhadap niat untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Kuesioner untuk variabel ini terdiri dari 12 pertanyaan dengan 6 (enam) diantaranya adalah pertanyaan terbalik. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya bias atas jawaban yang diberikan oleh responden. Responden diminta untuk menjawab pertanyaan dalam kuesioner dengan menggunakan 5 skala likert.

3) Dukungan Organisasi

Eisenberger et al. (1986) dalam penelitiannya mengadopsi teori pertukaran sosial. Beliau berpendapat bahwa persepsi dukungan organisasi yang dirasakan oleh karyawan mendasari keputusan karyawan dalam komitmennya terhadap organisasi. Organisasi yang memiliki persepsi dukungan organisasi yang baik akan menimbulkan perasaan nyaman karyawan dalam setiap keputusan yang diambil salah satunya terkait dengan pelaporan apabila terjadi suatu tindakan yang tidak etis dalam organisasi (Alleyne et al. dalam Saud, 2016).

Dalam variabel ini peneliti menggunakan kuesioner yang sudah pernah digunakan sebelumnya oleh Saud (2016) yang meneliti mengenai pengaruh sikap dan persepsi kontrol perilaku terhadap *whistleblowing* internal-eksternal. Kuesioner untuk variabel ini terdiri dari 5 pertanyaan dengan 2 (dua) diantaranya adalah pertanyaan terbalik. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya bias atas jawaban yang diberikan oleh responden. Responden diminta untuk menjawab pertanyaan dalam kuesioner dengan menggunakan 5 skala likert.

c. Variabel Intervening

Variabel intervening merupakan variabel yang memengaruhi hubungan variabel independen dengan variabel dependen secara tidak langsung. Variabel intervening dalam penelitian ini adalah *locus of commitment*. *Locus of Commitment* merupakan arah kesetiaan seseorang

mengenai komitmen mereka apakah lebih berpihak terhadap organisasi atau terhadap rekan kerja yang saling bertentangan satu dengan yang lainnya. Dimana dilema ini akan muncul dalam keadaan dimana salah satu dari kedua pihak tersebut melakukan suatu tindakan yang tidak etis atau melanggar hukum dan moral.

Dalam variabel ini peneliti menggunakan kuesioner yang sudah pernah digunakan sebelumnya oleh Octavia (2015) yang meneliti mengenai faktor-faktor yang memengaruhi intensi auditor untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Kuesioner untuk variabel ini terdiri dari 15 pertanyaan dengan 5 (lima) diantaranya adalah pertanyaan terbalik. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya bias atas jawaban yang diberikan oleh responden. Responden diminta untuk menjawab pertanyaan dalam kuesioner dengan menggunakan 5 skala likert.

Tabel 3.2
Operasionalisasi Variabel

Variabel		Dimensi	Indikator	Butir Pertanyaan
Dependen	Intensi Untuk Melakukan Tindakan <i>Whistleblowing</i>	Internal	Tingkat kemungkinan responden melaporkan kasus <i>whistleblowing</i> kepada pihak internal (manajemen yang lebih tinggi).	Kasus 1 dan 2 pertanyaan b
		Eksternal	Tingkat kemungkinan responden melaporkan kasus <i>whistleblowing</i> kepada pihak eksternal (pihak yang berwenang/publik).	Kasus 1 dan 2 pertanyaan c
Independen	Tingkat Keseriusan Kecurangan	Keseriusan kecurangan	Pendapat responden mengenai tingkat keseriusan kecurangan dalam kasus <i>whistleblowing</i> yang di cantumkan.	Kasus 1 dan 2 pertanyaan a
	<i>Self Efficacy</i>	<i>Generality</i> (cakupan luas bidang tingkah laku dimana individu merasa yakin dengan kemampuannya)	Komitmen terhadap diri sendiri.	1
			Rasa percaya diri dalam menangani masalah yang terjadi di luar dugaan.	2
			Rasa percaya diri dalam melakukan segala sesuatu.	3
			Rasa percaya diri dalam menghadapi semua masalah yang di terjadi.	4

Variabel		Dimensi	Indikator	Butir Pertanyaan	
		<i>Strength</i> (kekuatan keyakinan individu atas kemampuannya)	Komitmen untuk tetap berusaha setelah mengalami kegagalan.	5	
			Keyakinan bahwa kegagalan merupakan dorongan untuk berusaha lebih keras lagi.	8	
			Keyakinan dalam pencapaian target.	9	
			Keyakinan untuk selalu dapat menyelesaikan pekerjaan dengan baik.	12	
		<i>Magnitude</i> (derajat tingkat kesulitan tugas individu)	Keyakinan untuk selalu menyelesaikan pekerjaan walaupun sulit dan rumit.	6	
			Keyakinan untuk selalu berusaha menyelesaikan pekerjaan walaupun pekerjaan tersebut tidak menyenangkan.	7	
			Kemauan untuk belajar hal yang baru walaupun sulit untuk dilakukan.	10	
			Keteguhan untuk tidak mudah menyerah dalam melakukan suatu hal.	11	
		Dukungan Organisasi	Perhatian	Kepedulian organisasi terhadap kepuasan kerja pegawai.	1

Variabel		Dimensi	Indikator	Butir Pertanyaan
			Organisasi mempertimbangkan tujuan dan nilai pegawai secara maksimal.	5
		Penghargaan	Keterbukaan organisasi terhadap pendapat para pegawai.	2
Variabel Intervening	<i>Locus of Commitment</i>	Dukungan	Organisasi selalu memberikan bantuan kepada pegawai dalam menangani setiap kasus yang penting.	3
		Kemauan untuk berusaha dengan sungguh-sungguh demi kepentingan organisasi	Sikap loyal terhadap profesi yang ditekuni.	1
			Sikap peduli terhadap nasib profesi.	6
			Profesi memberi semangat yang sangat besar bagi pegawai untuk mencapai prestasi kerja.	7
			Berusaha keras supaya profesi yang ditekuni dihormati.	8
			Keyakinan dan kesesuaian terhadap sikap dan tujuan organisasi	Keyakinan bahwa profesi yang ditekuni merupakan pilihan terbaik yang telah di ambil.
		Bangga terhadap profesi yang ditekuni.	3 & 4	

Variabel		Dimensi	Indikator	Butir Pertanyaan	
			Merasa senang dengan profesi yang telah di pilih.	5 & 10	
			Kesesuaian terhadap kebijakan profesi.	9	
			Kesesuaian terhadap aturan yang diterapkan oleh profesi.	13	
			Kesesuaian terhadap nilai-nilai yang di anut oleh profesi.	14	
		Keinginan kuat untuk tetap menjadi anggota organisasi		Hampir semua tugas akan di terima supaya dapat tetap bekerja di profesi yang sedang ditekuni.	10
				Keyakinan untuk tetap menjadi anggota profesi yang sedang ditekuni.	11 & 12

F. Metode Analisis Data

Analisis data adalah cara yang digunakan dalam mengolah data yang diperoleh sehingga didapatkan suatu hasil analisis atau hasil uji. Data-data yang diperoleh dari penelitian tidak dapat digunakan secara langsung, tetapi perlu diolah lebih dulu agar data tersebut dapat memberikan keterangan yang dapat dipahami, jelas, dan teliti. Penelitian ini menggunakan bantuan *software* statistik computer SPSS versi 22.0 untuk melakukan pengolahan data.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif berguna untuk memberikan gambaran mengenai nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang diteliti.

2. Uji Kualitas Instrumen

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur. Pengujian instrumen penelitian dengan menggunakan uji validitas dengan menghitung korelasi menggunakan teknik korelasi *pearson* dengan taraf signifikan 5% atau 0,05. Suatu instrumen dikatakan valid jika nilai r hitung $\geq r$ tabel dengan taraf signifikansi 5%. Begitu juga sebaliknya, suatu instrumen dikatakan tidak valid jika nilai r hitung $\leq r$ tabel dengan taraf signifikansi 5%.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengungkapkan stabilitas internal dari jawaban responden dalam suatu variabel. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengukuran dapat memberikan hasil yang tidak berbeda (konsisten), jika dilakukan pada subjek yang sama. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan nilai *Cronbach's Alpha* dengan derajat kepercayaan 70%. Suatu instrumen dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,70$, begitu juga sebaliknya (Nazarudin dan Basuki, 2015).

3. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik dilakukan untuk memenuhi asumsi regresi linear berganda yang digunakan untuk menjawab hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal atau tidak. Alat pengujian yang digunakan adalah *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* (KS), dengan kriteria pengujian apabila nilai $\text{sig} > \alpha$ ($\alpha = 0,05$) maka residual berdistribusi normal, begitu juga sebaliknya (Ghozali, 2012).

b. Uji Multikolinearitas

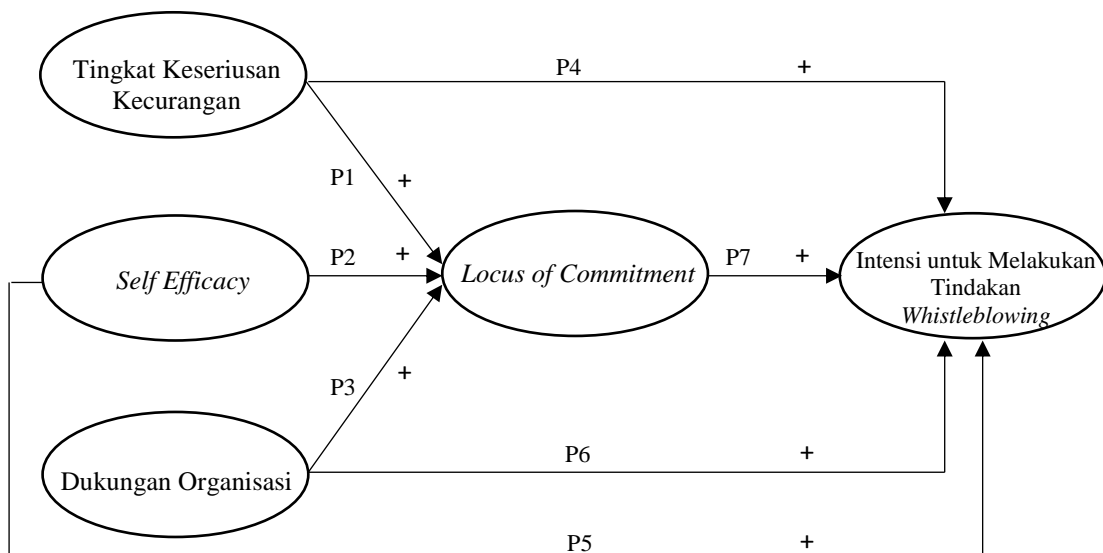
Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui hubungan yang bermakna antara masing-masing variabel bebas yang terdapat

dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi multikolinearitas. Adanya gejala multikolinearitas dapat dilihat dari *Tolerance value* atau nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika nilai $VIF < 10$ dan *Tolerance value* $> 0,1$ maka model regresi tidak mengalami multikolinearitas (Ghozali, 2012).

c. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dilakukan uji *Glejser* atas nilai absolut dari residual terhadap variabel independen (Gujarati dalam Sari, 2006). Jika nilai $sig > 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Hipotesis dan Analisis Data

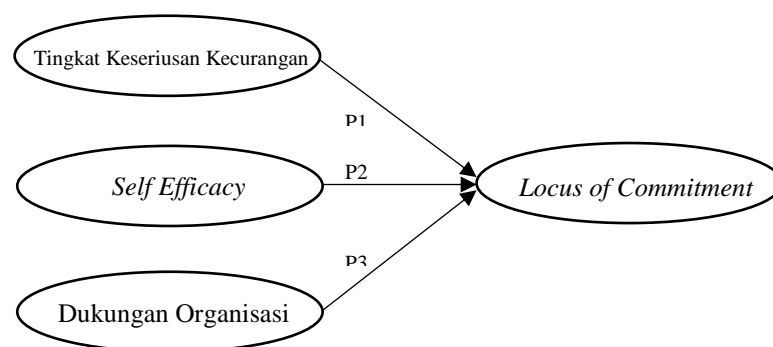


Gambar 3.1
Model path analysis

Alat pengujian hipotesis H₁, H₂, H₃, H₄, H₅, H₆, H₇, H_{8a}, H_{8b} dan H_{8c} yaitu *path analysis* (analisis jalur) dengan menggunakan program *Statistical package for social sciences* (SPSS) versi 22 yang mana pengujian ini dilakukan sesuai dengan model *path analysis* seperti gambar diatas. Setiap garis antar variabel memiliki koefisien *path* untuk mengukur dampak variabel independen dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen. Nilai koefisien *path* tersebut dihitung menggunakan analisis regresi. Analisis jalur digunakan untuk menaksir hubungan langsung dan tidak langsung dengan tingkat keyakinan 95% atau α : 5%.

Analisis jalur merupakan suatu pengujian untuk menaksir hubungan kausal antar variabel, apakah terdapat hubungan langsung atau tidak langsung dari setiap variabel penelitian. Analisis jalur pada penelitian ini menggunakan *standardize coefficient* regresi, yang mana model penelitian ρ_1 , ρ_2 , ρ_3 , ρ_4 , ρ_5 , ρ_6 dan ρ_7 akan dihitung dengan membuat dua persamaan regresi yang menunjukkan hubungan yang dihipotesiskan. Persamaan regresi tersebut sebagai berikut:

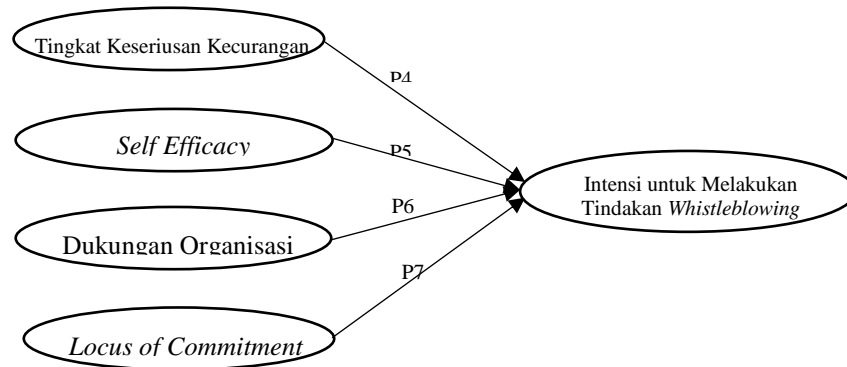
Substruktur 1



Gambar 3.2 : Uji hipotesis H₁, H₂ dan H₃

$$LC = \rho_1 \text{TKK} + \rho_2 \text{SE} + \rho_3 \text{DO} + \varepsilon \dots \dots \dots (H_1, H_2, H_3)$$

Substruktur 2



Gambar 3.3 : Uji hipotesis H4, H5, H6 dan H7

$$IW = \rho_4 \text{TKK} + \rho_5 \text{SE} + \rho_6 \text{DO} + \rho_7 \text{LC} + \varepsilon \dots \dots \dots \quad (\text{H4, H5, H6, H7})$$

Keterangan:

α = Konstanta

TKK = Tingkat Keseriusan Kecurangan

SE = *Self Efficacy*

DO = Dukungan Organisasi

LC = *Locus of Commitment*

IW = Intensi untuk melakukan tindakan *Whistleblowing*

e = *Error term*, diasumsikan 0 (nol)

Pengujian yang bertujuan untuk mengukur seberapa jauh masing-masing variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dapat dilakukan dengan cara melihat nilai signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikansi $< 0,05$ dan mempunyai *standardize coefficient* regresi searah dengan hipotesis penelitian maka dapat dikatakan hipotesis

diterima. Artinya, variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

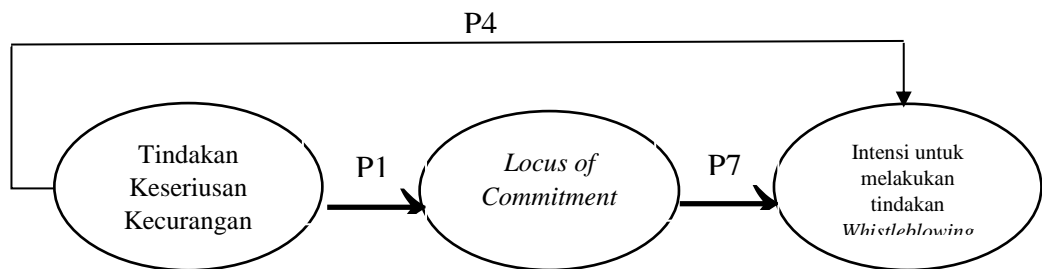
Pengujian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh langsung atau tidak langsung dari variabel independen yaitu Tingkat Keseriusan Kecurangan, *Self Efficacy*, dan Dukungan Organisasi terhadap Intensi untuk melakukan tindakan *Whistleblowing* sebagai variabel dependen, dapat dilakukan dengan menginterpretasi menggunakan koefisien jalur (*path*). Pengujian dikatakan mempunyai pengaruh langsung jika Tingkat Keseriusan Kecurangan, *Self Efficacy*, dan Dukungan Organisasi berpengaruh terhadap Intensi untuk melakukan *Whistleblowing* dan dikatakan pengaruh tidak langsung jika Tingkat Keseriusan Kecurangan, *Self Efficacy*, dan Dukungan Organisasi berpengaruh terhadap Intensi untuk melakukan *Whistleblowing* dimediasi oleh variabel *Locus of Commitment* (variabel intervening).

Suatu hipotesis dengan menggunakan intervening dapat dikatakan diterima apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Terdapat signifikansi antara variabel independen terhadap variabel intervening.
2. Terdapat signifikansi antara variabel independen terhadap variabel dependen.
3. Terdapat signifikansi antara variabel intervening terhadap variabel dependen.

4. *Standardize coefficient* pengaruh tidak langsung \geq dari kuadrat *standardize coefficient* pengaruh langsung.

Substruktur 3

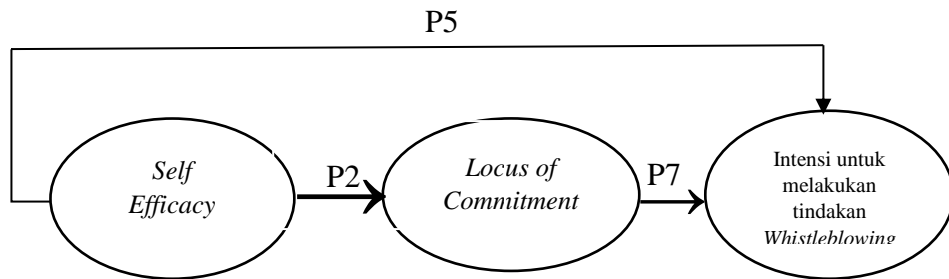


Gambar 3.4 : Uji Hipotesis H_{8a}

$$(\rho_1 * \rho_7) \geq \rho_4^2 \dots \dots \dots (H_{8a})$$

Pengaruh *Locus of Commitment* yang memediasi Tingkat Keseriusan Kecurangan secara tidak langsung terjadi jika perbandingan pengaruh tidak langsung yaitu *standardize coefficient* dari Tingkat Keseriusan Kecurangan ke *Locus of Commitment* (ρ_1) dikalikan dengan *standardize coefficient* dari *Locus of Commitment* ke Intensi untuk melakukan *Whistleblowing* (ρ_7) lebih besar sama dengan kuadrat dari pengaruh langsung yaitu Tingkat Keseriusan Kecurangan ke Intensi untuk melakukan *Whistleblowing* (ρ_4).

Substruktur 4

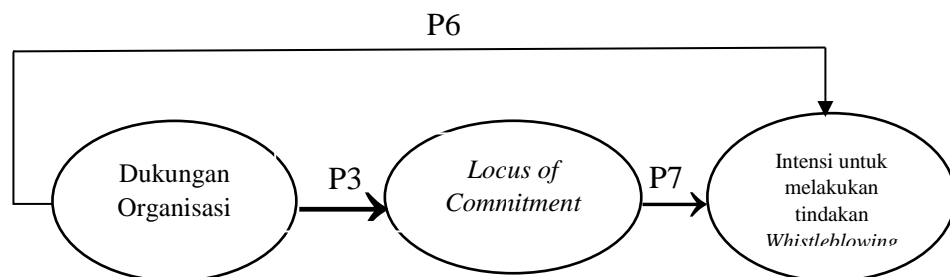


Gambar 3.5 : Uji Hipotesis H_{8b}

$$(\rho_2 * \rho_7) \geq \rho_5^2 \dots \dots \dots (H_{8b})$$

Pengaruh *Locus of Commitment* yang memediasi *Self Efficacy* secara tidak langsung terjadi jika perbandingan pengaruh tidak langsung yaitu *standardize coefficient* dari *Self Efficacy* ke *Locus of Commitment* (ρ_2) dikalikan dengan *standardize coefficient* dari *Locus of Commitment* ke Intensi untuk melakukan *Whistleblowing* (ρ_7) lebih besar sama dengan kuadrat dari pengaruh langsung yaitu *Self Efficacy* ke Intensi untuk melakukan *Whistleblowing* (ρ_5).

Substruktur 5



Gambar 3.6 : Uji Hipotesis H_{8c}

$$(\rho_3 * \rho_7) \geq \rho_6^2 \dots \dots \dots (H_{8c})$$

Pengaruh *Locus of Commitment* yang memediasi Dukungan Organisasi secara tidak langsung terjadi jika perbandingan pengaruh tidak langsung yaitu *standardize coefficient* dari Dukungan Organisasi ke *Locus of Commitment* (ρ_3) dikalikan dengan *standardize coefficient* dari *Locus of Commitment* ke Intensi untuk melakukan *Whistleblowing* (ρ_7) lebih besar sama dengan kuadrat dari pengaruh langsung yaitu Dukungan Organisasi ke Intensi untuk melakukan *Whistleblowing* (ρ_6).